

MODAL SOSIAL WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM MENGAKSES PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN

Alya Darojatul Aliyah¹, Musahwi²

daalya5123@gmail.com¹

UIN Siber Syekhnrjati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran modal sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) dalam mengakses program pelatihan keterampilan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon. Tidak semua penerima manfaat WRSE memiliki kemudahan akses yang sama terhadap program pelatihan yang disediakan pemerintah. Penelitian ini berargumen bahwa perbedaan akses tersebut tidak semata dijelaskan oleh faktor ekonomi, melainkan oleh modal sosial yang dimiliki masing-masing individu. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima penerima manfaat WRSE dan satu pekerja sosial, serta observasi non-partisipan. Analisis mengacu pada tiga dimensi modal sosial Putnam (1995) yaitu jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*). Hasil menunjukkan: Pertama, secara umum terdapat dua jalur akses program yaitu jalur informal melalui jaringan teman, keluarga, dan alumni, serta jalur formal melalui rekomendasi instansi resmi seperti Dinas Sosial, meskipun seluruh informan dalam penelitian ini mengakses program melalui jalur informal; kedua, dukungan keluarga sebagai wujud kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap konsistensi keikutsertaan; ketiga, norma saling membantu antar peserta terbentuk secara organik selama pelatihan dan berlanjut pasca program. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi perempuan dengan menunjukkan bahwa modal sosial informal bekerja lebih dominan dari jalur institusional formal dalam mendorong partisipasi WRSE.

Kata Kunci: Modal Sosial, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Pelatihan Keterampilan, Jaringan Sosial, Pemberdayaan Perempuan.

ABSTRACT

This study examines the role of social capital among Economically Vulnerable Women (WRSE) in accessing skills training programs at UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, Palimanan District, Cirebon Regency, West Java Province. Not all WRSE beneficiaries have equal access to government-provided training programs. This study argues that such disparities are not merely explained by economic factors, but by the social capital possessed by each individual. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with five WRSE beneficiaries and one social worker, as well as non-participant observation. Data analysis refers to Putnam's (1995) three dimensions of social capital: network, trust, and norms. The findings indicate: First, there are two general access channels to the program, informal networks such as friends, family, and alumni, and formal referrals from official institutions such as the Social Service Office. although all informants in this study accessed the program through informal channels; third, mutual assistance norms formed organically during training and continued post-program. This study contributes to women's sociology by demonstrating that informal social capital operates more dominantly than formal institutional channels in encouraging WRSE participation.

Keywords: Social Capital, Economically Vulnerable Women, Skills Training, Social Networks, Women's Empowerment.

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang dialami perempuan merupakan persoalan struktural yang bersifat multidimensional, tidak hanya menyangkut keterbatasan ekonomi tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial dan peluang pemberdayaan (Astuti et al., 2020). Di Indonesia, kondisi ini secara khusus dialami oleh kelompok yang disebut Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE), yaitu perempuan yang karena kondisi sosial dan ekonominya

berada pada posisi marginal dengan keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan sumber daya produktif. Sebagian besar WRSE adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap dan bergantung secara ekonomi pada anggota keluarga lainnya (Utami & Afrizal, 2022).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui UPTD PPS Griya Wanita Mandiri di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan program pelatihan keterampilan yang ditujukan bagi penerima manfaat WRSE. Program ini mencakup empat kelas keterampilan yaitu tata rias, tata busana, olah pangan, dan membuat. Namun demikian, tidak semua WRSE memiliki kemudahan yang sama dalam mengakses program tersebut. Sebagian peserta datang atas dorongan jaringan sosial terdekatnya, sementara yang lain menghadapi hambatan dari lingkungan sosial sekitarnya (Wulandari et al., 2024).

Perbedaan akses ini tidak dapat dijelaskan semata dari faktor ekonomi, melainkan perlu dipahami melalui pendekatan sosiologis yang melihat peran relasi dan jaringan sosial dalam kehidupan individu. Fathy (2019) menjelaskan bahwa modal sosial yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan merupakan sumber daya penting yang memungkinkan individu mengakses peluang dan manfaat sosial. Kajian tentang program pemberdayaan perempuan sebelumnya sebagian besar berfokus pada efektivitas program dari perspektif kelembagaan (Astuti et al., 2020; Purwatiningsih et al., 2024), dan belum ada yang menganalisis secara spesifik bagaimana modal sosial bekerja dalam proses akses penerima manfaat WRSE ke program pelatihan pemerintah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan kerangka modal sosial Putnam (1995) sebagai pisau analisis utama.

Penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki penerima manfaat WRSE dalam mengakses program pelatihan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri; kedua, menganalisis bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma berperan dalam mendukung atau menghambat keikutsertaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan makna yang dilekatkan subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti (Fadli, 2021). Jenis studi kasus digunakan karena penelitian terikat pada konteks spesifik yaitu UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, sebagai lembaga pemerintah yang secara khusus menyelenggarakan program pelatihan keterampilan bagi WRSE di tingkat Provinsi Jawa Barat (Assyakurrohim et al., 2022).

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok informan. Informan utama adalah lima penerima manfaat WRSE (W-1 hingga W-5) yang dipilih secara purposive dengan kriteria aktif mengikuti pelatihan minimal satu bulan dan bersedia diwawancara. Informan pendukung adalah satu pekerja sosial (P-1) yang bertugas mendampingi penerima manfaat, dipilih karena memiliki pengetahuan langsung tentang dinamika sosial peserta. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: wawancara mendalam semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tiga dimensi modal sosial Putnam (1995), observasi partisipan di lingkungan UPTD PPS, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan pelatihan bersama para peserta, termasuk ikut serta dalam praktik keterampilan dan kegiatan harian, sehingga memungkinkan pengamatan mendalam terhadap interaksi sosial yang terjadi antar peserta secara alamiah. Analisis data menggunakan model analisis

interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Assyakurrohim et al., 2022). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking. Seluruh informan telah memberikan persetujuan tertulis melalui lembar informed consent dan identitas dijaga kerahasiaannya menggunakan sistem pengkodean.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan berdasarkan wawancara mendalam terhadap lima penerima manfaat WRSE dan satu pekerja sosial di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Profil lengkap modal sosial masing-masing informan tersaji pada Tabel 1. Analisis diorganisasikan berdasarkan tiga dimensi modal sosial Putnam (1995).

Tabel 1. Profil modal sosial penerima manfaat WRSE di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri

Kode	Kelas	Sumber informasi	Dukungan keluarga	Praktik norma	Dimensi dominan
W-1	Olah pangan	Teman (WhatsApp status)	Kuat, suami aktif mendukung	Berbagi resep, kerja sama tugas	Ketiganya
W-2	Olah pangan	Bibi (kader PKK)	Biasa, tidak ada hambatan	Saling maklum, berbagi peran	Jaringan
W-3	Menjahit	Teman/saudara (Ibu Santi)	Kuat, keluarga mendukung	Bantu teknik, berbagi benang	Ketiganya
W-4	Tata busana	Teman bibi	Kuat, keluarga beri semangat	Bantu peserta kesulitan menjahit	Kepercayaan
W-5	Tata rias	Ortu teman anak di TK	Kuat, keluarga mendukung	Beres-beres bersama, titip izin	Norma

[Gambar 1, 2, 3, dan 4 — lihat visualisasi data terlampir]

Jaringan (Network)



Gambar 1. Jalur akses penerima manfaat WRSE ke program pelatihan keterampilan

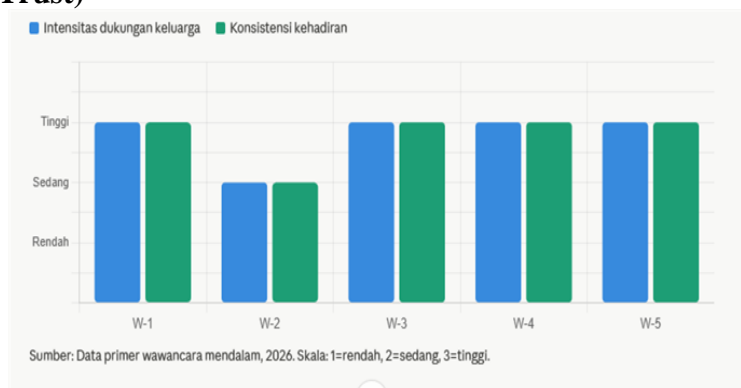
Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, seluruh penerima manfaat mengakses program pelatihan melalui jaringan sosial informal — tiga melalui jaringan pertemanan (W-1, W-3, W-5) dan dua melalui jaringan keluarga (W-2, W-4). W-1 mengetahui program dari teman melalui WhatsApp status yang mendapat informasi dari tetangganya yang merupakan alumni pelatihan. W-2 mendapat informasi melalui bibinya yang berstatus kader PKK dan memiliki kenalan alumni. W-3 diajak secara langsung oleh teman yang sekaligus masih kerabatnya. W-4 mengetahui program dari teman bibinya dan didorong oleh bibi untuk mendaftar. W-5 mengetahui program secara tidak sengaja melalui percakapan dengan orang tua teman anaknya di TK.

Temuan paling signifikan adalah tidak satu pun penerima manfaat yang datang melalui rujukan instansi resmi seperti dinas sosial kabupaten atau kota, meskipun jalur tersebut

sejatinya tersedia sebagaimana dikonfirmasi P-1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa modal sosial informal bekerja jauh lebih dominan dari jalur institusional formal dalam menggerakkan partisipasi WRSE. Temuan ini selaras dengan konsep bridging social capital Putnam (1995) yang menekankan pentingnya jaringan yang menjangkau di luar lingkaran terdekat untuk membuka akses terhadap peluang baru, sekaligus memperkuat argumen Fathy (2019) bahwa inklusivitas modal sosial menjadi kunci bagi kelompok marginal untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan.

Jaringan juga terus berkembang pasca pelatihan. W-1 dan W-2 kini saling membantu memasarkan dagangan, dan W-3 membangun potensi kemitraan usaha dengan sesama peserta. P-1 mengkonfirmasi bahwa beberapa alumni membentuk kelompok usaha bersama untuk mengakses bantuan modal, menunjukkan bahwa UPTD PPS tidak hanya menjadi arena transfer keterampilan teknis tetapi juga ruang perluasan jaringan sosial yang bernilai ekonomi (Wulandari et al., 2024).

Kepercayaan (Trust)

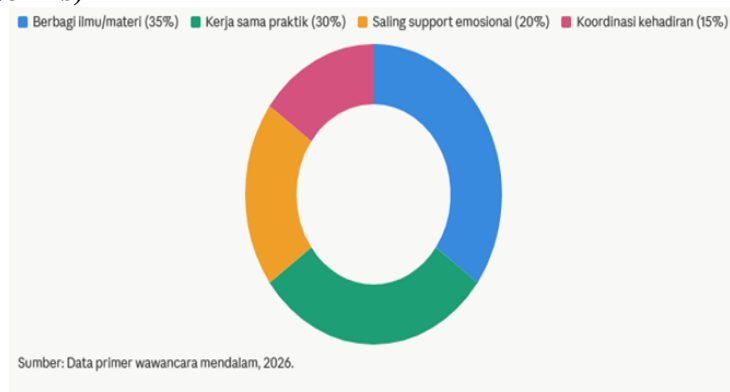


Gambar 2. Intensitas dukungan keluarga dan konsistensi kehadiran per informan (skala 1–3)

Gambar 2 memperlihatkan bahwa W-1, W-3, W-4, dan W-5 memiliki skor kepercayaan yang tinggi (3), sementara W-2 berada di level sedang (2). Seluruh penerima manfaat mendapat dukungan keluarga meski intensitasnya bervariasi. W-1 mendapat dukungan aktif dari suami yang melihat pelatihan sebagai investasi keterampilan untuk masa depan keluarga. W-3 dan W-4 mendapat dorongan semangat dari keluarga, sedangkan W-2 menyatakan respons keluarga biasa saja namun tanpa hambatan berarti. W-5 menghadapi tantangan membagi waktu dengan mengurus anak kecil, namun tetap didukung keluarga untuk melanjutkan.

Sebagaimana ditunjukkan Gambar 4, terdapat korelasi yang konsisten antara intensitas dukungan keluarga dengan konsistensi kehadiran. Hal ini dikuatkan pernyataan P-1 bahwa peserta yang memiliki dukungan sosial cenderung lebih rajin, lebih aktif, dan lebih percaya diri. Sebaliknya, peserta tanpa dukungan sosial yang memadai cenderung lebih sering izin dan kesulitan bertahan. Temuan ini memperkuat argumen Putnam (1995) bahwa kepercayaan merupakan fondasi penting dalam modal sosial yang menentukan kemampuan individu memanfaatkan peluang, sekaligus mengkonfirmasi temuan Astuti et al. (2020) dan Utami & Afrizal (2022) bahwa dukungan lingkungan sosial merupakan faktor determinan keberhasilan perempuan mengikuti program kapasitas pemerintah.

Norma (Norms)



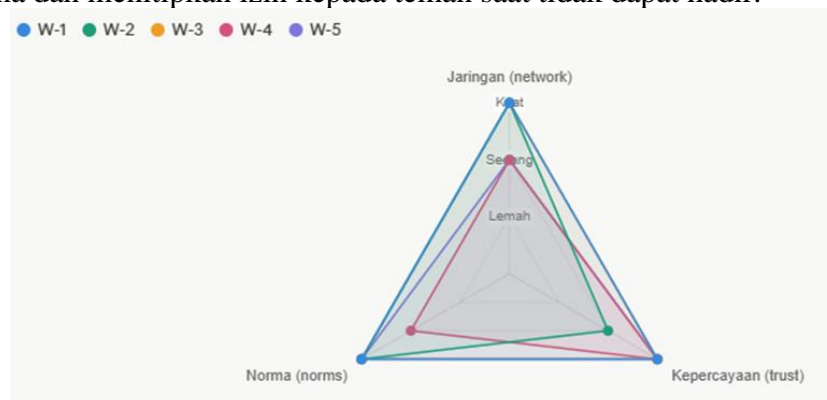
Gambar 3. Distribusi bentuk praktik norma sosial antar peserta pelatihan

Praktik norma sosial berupa saling membantu antar peserta ditemukan secara konsisten di seluruh kelas pelatihan. Gambar 3 menunjukkan distribusi bentuk norma yang teridentifikasi: berbagi ilmu dan materi (35%), kerja sama dalam praktik (30%), saling support emosional (20%), dan koordinasi kehadiran (15%).

Di kelas olah pangan, W-1 dan W-2 menceritakan kebiasaan saling berbagi resep, membantu memahami materi, dan mengerjakan tugas bersama. Seperti diungkapkan W-1:

“Biasanya kami saling sharing, misalnya kalau ada yang kurang paham tentang resep atau bahan-bahannya, kami saling bertanya dan membantu... kalau ada pekerjaan atau tugas, kami juga sering mengerjakannya bersama supaya lebih cepat selesai.” (W-1, 2026)

Di kelas menjahit, W-3 dan W-4 menyebutkan praktik saling membantu teknik menjahit dan berbagi perlengkapan. Di kelas tata rias, W-5 menceritakan kebiasaan beres-beres bersama dan menitipkan izin kepada teman saat tidak dapat hadir.



Gambar 4. Profil modal sosial per informan berdasarkan tiga dimensi Putnam (skala 1–3)

P-1 mengkonfirmasi bahwa pola ini berkembang seiring berjalannya program dan berlanjut setelah program berakhir, bahkan beberapa alumni membentuk kelompok berdasarkan wilayah untuk mengakses bantuan usaha bersama. Fenomena ini mencerminkan terbentuknya norma sosial yang oleh Putnam (1995) dipandang sebagai unsur modal sosial yang mendorong kerja sama dan kohesi sosial, selaras dengan temuan Wulandari et al. (2024) bahwa norma timbal balik dalam kelompok perempuan marginal tidak hanya mempererat solidaritas tetapi juga memperluas akses ekonomi anggotanya.

Secara keseluruhan, Gambar 2 menunjukkan bahwa W-1 dan W-3 memiliki profil modal sosial paling seimbang pada ketiga dimensi, sementara W-2 relatif lebih lemah pada dimensi kepercayaan. Ketiga dimensi bekerja secara terpadu: jaringan sebagai pintu akses informasi, kepercayaan sebagai pendorong konsistensi, dan norma sebagai perekat kohesi kelompok selama dan pasca pelatihan.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan kemampuan penerima manfaat WRSE untuk mengakses dan mempertahankan keikutsertaannya dalam program pelatihan keterampilan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Tiga temuan utama dapat disimpulkan secara lebih mendalam sebagai berikut.

Pertama, dimensi jaringan (network) terbukti menjadi pintu masuk utama yang menentukan apakah seorang WRSE dapat mengakses program pelatihan atau tidak. Berdasarkan keterangan P-1, secara umum terdapat dua jalur masuk peserta ke program pelatihan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Yaitu jalur formal melalui rekomendasi instansi resmi seperti Dinas Sosial pusat maupun Dinas Sosial Kota/Kabupaten, dan jalur informal melalui jaringan teman, alumni, dan komunitas lokal seperti kader PKK. Menariknya, seluruh lima penerima manfaat yang menjadi informan dalam penelitian ini (W-1 hingga W-5) mengakses program melalui jalur informal, baik melalui jaringan pertemanan, kekeluargaan, maupun komunitas. Tidak satu pun dari mereka yang datang atas rujukan instansi resmi, meskipun jalur tersebut secara formal tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial informal yang bersifat organik dan berbasis kepercayaan personal bekerja sangat dominan dalam menggerakkan partisipasi kelompok WRSE, dan menjadi kanal yang paling efektif dalam menjangkau perempuan-perempuan yang secara struktural berada di posisi marginal. Kedua, dimensi kepercayaan (trust) terbukti menjadi faktor yang menentukan konsistensi dan kualitas keikutsertaan penerima manfaat selama program berlangsung. Penerima manfaat yang mendapat dukungan aktif dari keluarga (terutama pasangan) menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih konsisten, rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam dinamika kelompok. Sebaliknya, penerima manfaat yang dukungan sosialnya lebih terbatas cenderung mengalami hambatan dalam mempertahankan motivasi dan konsistensi kehadirannya. Temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan program pelatihan keterampilan bagi WRSE tidak semata ditentukan oleh kualitas kurikulum atau fasilitator, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem dukungan sosial yang dimiliki peserta di luar program. Dengan kata lain, intervensi yang hanya berfokus pada aspek teknis keterampilan tanpa memperhatikan kondisi modal sosial peserta berisiko gagal menjangkau mereka yang paling membutuhkan.

Ketiga, dimensi norma (norms) terbukti tidak hanya berfungsi sebagai perekat kohesi kelompok selama pelatihan, tetapi juga sebagai fondasi bagi terbentuknya jaringan ekonomi baru pasca program. Praktik saling membantu antar peserta, dalam bentuk berbagi ilmu dan materi, kerja sama dalam praktik, saling mendukung secara emosional, hingga koordinasi kehadiran terbentuk secara organik tanpa dorongan formal dari pihak lembaga. Yang lebih signifikan, norma ini tidak berhenti ketika program berakhir. Beberapa alumni membangun kerja sama usaha bersama dan membentuk kelompok untuk mengakses bantuan modal, menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menciptakan modal sosial baru yang memiliki nilai ekonomi nyata bagi para pesertanya. Ini merupakan dampak lanjutan dari program yang selama ini mungkin belum sepenuhnya disadari dan didokumentasikan oleh pihak UPTD PPS.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi perempuan dengan mendemonstrasikan secara empiris bahwa kerangka modal sosial Putnam (1995) relevan dan aplikatif untuk menganalisis dinamika partisipasi perempuan marginal dalam program pemberdayaan pemerintah di konteks lokal Indonesia. Lebih dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi modal sosial jaringan, kepercayaan, dan norma tidak

bekerja secara terpisah melainkan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk trajektori partisipasi penerima manfaat dari tahap akses awal hingga keberlanjutan pasca program.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat dua saran yang diajukan. Pertama, bagi UPTD PPS Griya Wanita Mandiri dan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, perlu dirancang strategi rekrutmen peserta yang secara aktif mengoptimalkan jaringan alumni dan komunitas lokal seperti kader PKK sebagai kanal utama diseminasi informasi program, mengingat seluruh peserta dalam penelitian ini datang melalui jalur tersebut dan bukan melalui rujukan instansi resmi. Kedua, perlu dikembangkan program pendampingan berbasis penguatan modal sosial bagi penerima manfaat yang teridentifikasi memiliki jaringan sosial lemah dan minim dukungan keluarga, misalnya melalui sistem buddy atau kelompok dukungan sesama peserta yang difasilitasi secara terstruktur, agar mereka dapat bertahan dan menyelesaikan program dengan baik sekaligus membangun modal sosial yang akan berguna bagi kehidupan ekonominya setelah program berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, N. Y., Pinasti, P. H., Martiana, A., & Putri, M. A. P. (2020). Peran Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dalam menangani Wanita Rawan Sosial Ekonomi. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(2), 105–116. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i2.38989>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/JPS.V6I1.47463>
- Purwatiningsih, S., Rahmadi, A. N., & Suchyo, I. (2024). Evaluasi program pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pendem, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/3063>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Utami, R. W., & Afrizal, S. (2022). Implementasi pemberdayaan perempuan melalui program peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat sejahtera di Kelurahan Kepuh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 738. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54679>
- Wulandari, G., Mahendra, Y., & Asfar, A. H. (2024). Arisan pengajian bulanan sebagai modal sosial dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat menuju inklusi sosial yang berkelanjutan. *Jurnal Sains Riset*, 14(3). <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i3.2761>